

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Konsep Pengetahuan

2.1.1 Pengertian Pengetahuan

Pengetahuan adalah hasil dari tahu dan terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui panca indera manusia yaitu indera penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga. Pengetahuan merupakan dominan yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang (Notoatmodjo, 2014).

2.1.2 Tingkatan Pengetahuan

Menurut Notoatmodjo (2014), pengetahuan yang dicakup di dalam dominan kognitif mempunyai 6 tingkatan yaitu :

1. Tahu (*Know*)

Tahu diartikan sebagai mengingat suatu materi yang telah dipelajari sebelumnya, termasuk ke dalam pengetahuan tingkat ini adalah mengingat kembali terhadap suatu spesifikasi seluruh badan yang dipelajari atau rangsangan yang diterima.

2. Memahami (*Comprehension*)

Memahami diartikan sebagai kemampuan menjelaskan secara benar tentang objek yang diketahui dan dapat menginterpretasi materi tersebut secara benar.

2.1.3 Faktor Yang Mempengaruhi Pengetahuan

Pengetahuan seseorang dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya:

1. Faktor Internal

a. Umur

Semakin cukup umur tingkat kematangan dan kekuatan seseorang akan lebih matang dalam berpikir dan bekerja dari segi kepercayaan masyarakat yang lebih dewasa akan lebih percaya dari pada orang yang belum cukup tinggi kedewasaannya. Hal ini sebagai akibat dari pengalaman jiwa (Nursalam, 2011).

b. Pengalaman

Pengalaman merupakan guru yang terbaik (*experience is the best teacher*), pepatah tersebut bisa diartikan bahwa pengalaman merupakan sumber pengetahuan, atau pengalaman itu merupakan cara untuk memperoleh suatu kebenaran pengetahuan. Oleh sebab itu pengalaman pribadi pun dapat dijadikan sebagai upaya untuk memperoleh pengetahuan. Hal ini dilakukan dengan cara mengulang kembali pengetahuan yang diperoleh dalam memecahkan persoalan yang dihadapi pada masa lalu (Notoatmodjo, 2010).

c. Pendidikan

Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang semakin banyak pula pengetahuan yang dimiliki. Sebaliknya semakin pendidikan yang kurang akan menghambat perkembangan sikap seseorang terhadap nilai-nilai yang baru diperkenalkan (Nursalam, 2011).

d. Pekerjaan

Pekerjaan adalah kebutuhan yang harus dilakukan terutama untuk menunjang kehidupannya dan kehidupan keluarganya (Menurut Thomas 2007,

dalam Nursalam 2011). Pekerjaan bukanlah sumber kesenangan, tetapi lebih banyak merupakan cara mencari nafkah yang membosankan berulang dan banyak tantangan (Frich 1996 dalam Nursalam, 2011).

e. Jenis Kelamin

Istilah jenis kelamin merupakan suatu sifat yang melekat pada kaum laki-laki dan perempuan yang dikonstruksikan secara sosial maupun kultural.

2. Faktor eksternal

a. Informasi

Menurut Long (1996) dalam Nursalam dan Pariani (2010) informasi merupakan fungsi penting untuk membantu mengurangi rasa cemas. Seseorang yang mendapat informasi akan mempertinggi tingkat pengetahuan terhadap suatu hal.

b. Lingkungan

Menurut Notoatmodjo (2010), hasil dari beberapa pengalaman dan hasil observasi yang terjadi di lapangan (masyarakat) bahwa perilaku seseorang termasuk terjadinya perilaku kesehatan, diawali dengan pengalaman-pengalaman seseorang serta adanya faktor eksternal (lingkungan fisik maupun non fisik).

c. Sosial budaya

Semakin tinggi tingkat pendidikan dan status sosial seseorang maka tingkat pengetahuannya akan semakin tinggi pula.

2.2 Konsep Sikap

2.2.1 Pengertian Sikap

Sikap adalah pernyataan evaluatif terhadap suatu objek, orang atau peristiwa. Hal ini mencerminkan perasaan seseorang terhadap sesuatu. Sikap

mungkin dihasilkan dari perilaku tetapi sikap tidak sama dengan perilaku (Fuadi, 2016).

Sikap menurut Sunaryo (2004) dalam Aminudin (2016) adalah kecenderungan bertindak dari individu, berupa respon tertutup terhadap stimulus ataupun objek tertentu. Jadi, sikap merupakan reaksi atau respon yang masih tertutup dari seseorang terhadap suatu stimulus atau objek.

Allport (1854) dalam Notoatmodjo (2010), menjelaskan bahwa sikap itu mempunyai tiga komponen pokok yaitu :

1. Kepercayaan (keyakinan), ide dan konsep terhadap suatu objek.
2. Kehidupan emosional atau evaluasi emosional terhadap suatu objek.
3. Kecenderungan untuk bertindak.

Ketiga komponen ini secara bersama-sama membentuk sikap yang utuh dalam penentuan sikap yang utuh ini, pengetahuan, berfikir, keyakinan dan emosi memegang peranan penting.

2.2.2 Tingkatan Sikap

Menurut Notoatmodjo (2007) dalam Aminudin (2016), seperti halnya dengan pengetahuan, sikap ini terdiri dari berbagai tindakan yaitu:

1. Menerima (*Receiving*)

Menerima diartikan bahwa orang (subjek) mau dan memperhatikan stimulus yang diberikan. Misalnya, sikap orang terhadap arti dapat dilihat dari kesediaan memperhatikan orang itu terhadap ceramah-ceramah tentang gizi.

2. Merespon (*Responding*)

Memberikan jawaban apabila ditanya, mengerjakan dan menyelesaikan tugas yang diberikan adalah suatu indikasi dari sikap karena dengan suatu usaha

untuk menjawab pertanyaan atau mengerjakan tugas yang diberikan adalah berarti bahwa orang menerima ide tersebut.

3. Menghargai (*Valuing*)

Mengajak orang lain untuk mengerjakan atau mendiskusikan dengan orang lain terhadap suatu masalah adalah suatu indikasi sikap tingkat tiga.

4. Bertanggungjawab (*Responsible*)

Bertanggungjawab atas segala sesuatu yang lebih dipilihnya dengan segala resiko adalah merupakan sikap yang paling tinggi.

2.2.3 Faktor yang mempengaruhi

Menurut Suryo (2004) dalam Aminudin (2016), ada dua faktor yang mempengaruhi pembentukan dan perubahan sikap adalah faktor *internal* dan *eksternal*.

a. Faktor *internal*

Berasal dari individu itu sendiri. Dalam hal ini individu menerima, mengolah. Dan memilih segala sesuatu yang datang dari dari luar, serta menentuksn mana yang akan diterima atau tidak diterima. Sehingga individu merupakan oenentu pembentukan sikap. Faktor *internal* terdiri faktor motif, faktor psikologis, dan faktor fisiologis.

b. Faktor *eksternal*

Faktor yang berasal dari luar individu, berupa stimulus untuk mengubah dan membentuk sikap. Stimulus tersebut dapat bersifat langsung dan tidak langsung. Faktor *eksternal* terdiri dari : faktor pengalaman, situasi, norma, hambatan dan pendorong.

2.2.4 Fungsi sikap

Fungsi sikap dapat dibagi menjadi empat golongan, yaitu :

1. Sikap berfungsi sebagai alat untuk menyesuaikan diri.
2. Sikap berfungsi sebagai alat pengatur tingkah laku.
3. Sikap berfungsi sebagai alat pengatur pengalaman pengalaman.
4. Sikap berfungsi sebagai pernyataan kepribadian (Pakpahan, 2017).

2.3 Konsep Remaja

2.3.1 Pengertian Remaja

Manusia selalu mengalami perubahan, baik itu perubahan yang bersifat fisik (bentuk tubuh) maupun yang bersifat nonfisik (sifat dan tingkah laku). Masa remaja merupakan masa yang pasti dialami oleh setiap orang. Pada masa ini, pola pikir mengalami peralihan dari pola pikir yang masih bersifat kekanak-kanakan menjadi pola pikir yang lebih dewasa. Pada masa remaja biasanya setiap individu masih bingung dalam menentukan siapa sebenarnya dia (tahap pencarian jati diri) dalam artian masih mencari apa yang harus ia lakukan dalam kehidupannya. Pada masa inilah diperlukan penanaman nilai-nilai norma agama, norma adat dan norma budaya di masyarakat yang berlaku agar pada waktu menjalani fase pendewasaan tidak terjerumus ke dalam jurang kesalahan yang dalam.

WHO memberikan definisi tentang remaja yang lebih bersifat konseptual. Dalam definisi tersebut dikemukakan tiga kriteria, yaitu biologis, psikologis, dan sosial - ekonomi. Maka, secara lengkap definisi tersebut berbunyi sebagai berikut. Remaja adalah suatu masa ketika :

1. Individu berkembang dari saat pertama kali ia menunjukkan tanda-tanda seksual sekundernya sampai saat ia mencapai kematangan seksual.
2. Individu mengalami perkembangan psikologis dan pola identifikasi dari kanak-kanak menjadi dewasa.
3. Terjadi peralihan dari ketergantungan sosial-ekonomi yang penuh kepada keadaan yang relatif lebih mandiri (Saputro, 2018).

Remaja adalah masa peralihan dari kanak-kanak ke dewasa. Para ahli pendidikan sependapat bahwa remaja adalah mereka yang berusia antara 13 tahun sampai dengan 18 tahun. Seorang remaja sudah tidak lagi dapat dikatakan sebagai kanak-kanak, namun masih belum cukup matang untuk dapat dikatakan dewasa. Mereka sedang mencari pola hidup yang paling sesuai baginya dan inipun sering dilakukan melalui metode coba-coba walaupun melalui banyak kesalahan. Kesalahan yang dilakukan sering menimbulkan kekhawatiran serta perasaan yang tidak menyenangkan bagi lingkungan dan orangtuanya.

Menurut World Health Organization (WHO) (2014) dalam Margatot (2017) remaja atau dalam istilah asing yaitu *adolescence* yang berarti tumbuh kearah kematangan. Remaja adalah seseorang yang memiliki rentang usia 10-19 tahun. Remaja adalah masa dimana tanda-tanda seksual sekunder seseorang sudah berkembang dan mencapai kematangan seksual. Remaja juga mengalami kematangan secara fisik, psikologis, maupun sosial.

2.3.2 Fase-Fase Masa Remaja

Menurut WHO, remaja dibagi dalam dua bagian yaitu :

1. Remaja Awal antara usia 10-14 tahun.
2. Remaja Akhir antara usi 15-20 tahun.

Sedangkan menurut Hurlock (1990:184) menggunakan istilah masa puber namun ia menjelaskan bahwa puber adalah periode tumpang tindih, karena mencakup tahun-tahun akhir masa kanak-kanak dan tahun-tahun awal masa remaja. Pembagiannya sebagai berikut:

1. Tahap Pra Puber : Wanita 11-13 tahun, Pria 12-14 tahun.
2. Tahap Puber : Wanita 13-17 tahun, Pria 14-17 tahun 6 bulan.
3. Tahap Pasca Puber : Wanita 17-21 tahun, Pria 17 tahun 6 bulan-21 tahun.

Sehingga dapat dikelompokkan remaja terbagi dalam tahapan berikut ini

- :
- a. Pra Remaja (11 atau 12-13 atau 14 tahun) Pra remaja ini mempunyai masa yang sangat pendek, kurang lebih hanya satu tahun; untuk laki-laki usia 12 atau 13 tahun - 13 atau 14 tahun. Dikatakan juga fase ini adalah fase negatif, karena terlihat tingkah laku yang cenderung negatif. Fase yang sukar untuk hubungan komunikasi antara anak dengan orang tua. Perkembangan fungsi-fungsi tubuh juga terganggu karena mengalami perubahan-perubahan termasuk perubahan hormonal yang dapat menyebabkan perubahan suasana hati yang tak terduga. Remaja menunjukkan peningkatan reflektivitas tentang diri mereka yang berubah dan meningkat berkenaan dengan apa yang orang pikirkan tentang mereka. Seperti pertanyaan: Apa yang mereka pikirkan tentang aku ? Mengapa mereka menatapku? Bagaimana tampilan rambut aku? Apakah aku salah satu anak “keren”? dan lain lain.
 - b. Remaja Awal (13 atau 14 tahun - 17 tahun) Pada fase ini perubahan-perubahan terjadi sangat pesat dan mencapai puncaknya. Ketidakseimbangan

emosional dan ketidakstabilan dalam banyak hal terdapat pada usia ini. Ia mencari identitas diri karena masa ini, statusnya tidak jelas. Pola-pola hubungan sosial mulai berubah. Menyerupai orang dewasa muda, remaja sering merasa berhak untuk membuat keputusan sendiri. Pada masa perkembangan ini, pencapaian kemandirian dan identitas sangat menonjol, pemikiran semakin logis, abstrak dan idealistis dan semakin banyak waktu diluangkan diluar keluarga.

c. Remaja Lanjut (17-20 atau 21 tahun) Dirinya ingin menjadi pusat perhatian; ia ingin menonjolkan dirinya; caranya lain dengan remaja awal. Ia idealis, mempunyai cita-cita tinggi, bersemangat dan mempunyai energi yang besar. Ia berusaha memantapkana identitas diri, dan ingin mencapai ketidaktergantungan emosional (Diananda, 2018).

2.3.3 Ciri-Ciri Remaja

Masa remaja mempunyai ciri-ciri tertentu yang membedakan dengan periode sebelum dan sesudahnya. Ciri-ciri remaja tersebut antara lain :

1. Masa remaja sebagai periode penting, karena terjadi perkembangan fisik dan mental yang cepat.
2. Masa remaja sebagai periode peralihan, yaitu peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa.
3. Masa remaja sebagai periode perubahan, terjadi perubahan emosi tubuh, minat dan peran, perubahan nilai-nilai dan tanggung jawab.
4. Masa remaja sebagai usia bermasalah, karena kebanyakan remaja tidak berpengalaman dalam mengatasi masalah dan karena remaja merasa sudah mandiri, sehingga mereka ingin mengatasi masalahnya sendiri.

5. Masa remaja sebagai masa mencari identitas diri. Identitas diri yang dicari remaja berupa usaha untuk mencari siapa diri, apa perannya dalam masyarakat, apakah ia seorang anak atau dewasa.
6. Masa remaja sebagai usia yang menimbulkan ketakutan, anggapan stereotipe budaya yang bersifat negatif terhadap remaja, mengakibatkan orang dewasa tidak simpatik terhadap perilaku remaja yang normal.
7. Masa remaja sebagai masa yang tidak realistis, remaja melihat dirinya dan orang lain sebagaimana yang mereka inginkan.
8. Masa remaja sebagai ambang masa dewasa, remaja berperilaku yang dihubungkan dengan status dewasa seperti merokok, minum-minuman keras, obat-obatan dan terlibat seks, agar mereka memperoleh citra yang mereka inginkan (Fatmawaty, 2018).

2.3.4 Perkembangan Seksual Remaja

Ciri-ciri seksual terdiri atas ciri primer dan sekunder. Ciri-ciri atau tanda-tanda primer, yaitu organ tubuh yang langsung berhubungan dengan proses reproduksi dan alat kelamin yaitu rahim, saluran telur, vagina, bibir kemaluan dan klitoris bagi wanita, sedangkan untuk pria yaitu penis, testis dan skotrum. Ciri-ciri kelamin sekunder, yaitu ciri-ciri jasmaniah yang tak langsung berhubungan dengan proses reproduksi. Pada wanita yaitu basis rambut kemaluan, merupakan gambar segitiga di bagian atas, sedangkan pada pria segitiga dengan ujung di atas, di bawah pusat (puser, Jawa). Bagi wanita pinggul melebar sedangkan pada pria bagian bahu yang melebar. Pertumbuhan rambut pada wanita terbatas di kepala, ketiak dan alat kemaluan, sedangkan pada pria

masih mengalami pertumbuhan rambut di tempat lain yaitu kening, janggut, kaki, tangan, dan bidang-bidang dada.

Pendapat Hurlock (1990), seorang ahli psikologi perkembangan, yang mengemukakan tanda-tanda kelamin sekunder yang penting pada laki-laki dan perempuan. Menurut Hurlock, pada remaja putra: tumbuh rambut kemaluan, kulit menjadi kasar, otot bertambah besar dan kuat, suara membesar dan lain-lain. Sedangkan pada remaja putri : pinggul melebar, payudara mulai tumbuh, tumbuh rambut kemaluan, mulai mengalami haid, dan lain-lain.

Menurut Muss dalam Sarwono (2011) , tanda-tanda seksual sekunder yang tumbuh pada laki-laki dan perempuan sebagai berikut.

Pada Anak Perempuan :

- a. Pertumbuhan tulang-tulang (badan menjadi tinggi, anggota-anggota badan menjadi panjang)
- b. Pertumbuhan payudara
- c. Tumbuh bulu yang halus dan lurus berwarna gelap di kemaluan
- d. Mencapai pertumbuhan ketinggian badan yang maksimal setiap tahunnya
- e. Bulu kemaluan menjadi keriting
- f. Haid
- g. Tumbuh bulu-bulu ketiak

Pada Anak Laki-Laki:

- a. Pertumbuhan tulang-tulang
- b. Testis (buah pelir) membesar
- c. Tumbuh bulu kemaluan yang halus, lurus, dan berwarna gelap awal perubahan suara

- d. Ejakulasi (keluarnya air mani)
- e. Bulu kemaluan menjadi keriting
- f. Pertumbuhan tinggi badan mencapai tingkat maksimal setiap tahunnya
- g. Tumbuh rambut-rambut halus di wajah (kumis, jenggot)
- h. Tumbuh bulu ketiak
- i. Akhir perubahan suara
- j. Rambut-rambut di wajah bertambah tebal dan gelap
- k. Tumbuh bulu di dada

Menurut Syamsu Yusuf (2014), ciri-ciri atau karakteristik seks sekunder pada masa remaja, baik pria maupun wanita adalah sebagai berikut :

| WANITA | PRIA |
|---|---|
| <ul style="list-style-type: none"> a. Tumbuh rambut pubik atau bulu kapok di sekitar kemaluan dan ketiak. b. Bertambah besar buah dada. c. Bertambah besarnya pinggul. | <ul style="list-style-type: none"> a. Tumbuh rambut pubik atau bulu kapok di sekitar kemaluan dan ketiak. b. Terjadi perubahan suara. c. Tumbuh kumis. d. Tumbuh gondok laki (jakun). |

Seiring dengan pertumbuhan primer dan sekunder pada remaja kearah kematangan yang sempurna, muncul juga hasrat dan dorongan untuk menyalurkan keinginan seksualnya. Hal tersebut merupakan suatu yang wajar karena secara alamiah dorongan seksual ini memang harus terjadi untuk menyalurkan kasih sayang antara dua insan, sebagai fungsi pengembangbiakan dan mempertahankan keturunan.

2.3.5 Perkembangan Remaja

1. Masa Praremaja (Remaja Awal)

Masa praremaja biasanya berlangsung hanya dalam waktu relatif singkat. Masa ini ditandai oleh sifat-sifat negatif pada si remaja sehingga seringkali masa

ini disebut masa negatif dengan gejalanya seperti tidak tenang, kurang suka bekerja, pesimistik, dan sebagainya. Secara garis besar sifat-sifat negatif tersebut dapat diringkas, yaitu:

- 1). Negatif dalam prestasi, baik prestasi jasmani maupun prestasi mental
- 2). Negatif dalam sikap sosial, baik dalam bentuk menarik diri dalam masyarakat (negatif positif) maupun dalam bentuk agresif terhadap masyarakat (negatif aktif).

2. Masa Remaja (Remaja Madya)

Pada masa ini mulai tumbuh dalam diri remaja dorongan untuk hidup, kebutuhan akan adanya teman yang dapat memahami dan menolongnya, teman yang dapat turut merasakan suka dan dukanya. Pada masa ini, sebagai masa mencari sesuatu yang dapat dipandang bernilai, pantas dijunjung tinggi dan dipuja-puja sehingga masa ini disebut masa merindu puja (mendewa-dewakan), yaitu sebagai gejala remaja.

3. Masa Remaja Akhir

Setelah remaja dapat menentukan pendirian hidupnya, pada dasarnya telah tercapailah masa remaja akhir dan telah terpenuhilah tugas-tugas perkembangan masa remaja, yaitu menemukan pendirian hidup dan masuklah individu kedalam masa dewasa (Saputro, 2018).

2.3.6 Tugas-Tugas Perkembangan Remaja

Salzman dan Pikunas (1976) dalam Syamsu Yusuf (2006), masa remaja ditandai dengan:

1. Berkembangnya sikap dependen kepada orang tua ke arah independen,
2. Minat seksualitas,

3. Kecenderungan untuk merenung atau memperhatikan diri sendiri, nilai-nilai etika dan isu-isu moral

Pikunas (1976) mengemukakan pendapat Luella Cole yang mengklasifikasikannya ke dalam sembilan kategori, yaitu:

1. Kematangan emosional.
2. Pemantapan minat-minat heteroseksual.
3. Kematangan sosial.
4. Emansipasi dari kontrol keluarga.
5. Kematangan intelektual.
6. Memilih pekerjaan.
7. Menggunakan waktu senggang secara tepat.
8. Memiliki filsafat hidup.
9. Identitas diri.

Bagi usia 12-18 tahun, tugas perkembangannya adalah :

1. Perkembangan aspek-aspek biologis
2. Menerima peranan dewasa berdasarkan pengaruh kebiasaan masyarakat sendiri
3. Mendapatkan kebebasan emosional dari orang tua dan/ atau orang dewasa yang lain.
4. Mendapat pandangan hidup sendiri
5. Merealisasi suatu identitas sendiri dan dapat mengadakan partisipasi dalam kebudayaan pemuda sendiri

2.3.7 Pesan dan Kesan terhadap Remaja

Masa remaja merupakan masa peralihan dari masa anak-anak menuju ke arah kedewasaan. Kalau digolongkan sebagai anak-anak sudah tidak sesuai lagi, tetapi bila digolongkan dengan orang dewasa juga belum bisa. Maka timbul kesan dan pesan terhadap golongan remaja ini yang beragam sesuai dengan pandangan dan kepentingan masing-masing. Gambaran kesan dalam Andi Mapiare (1982) dalam Fauzi (2018), tersirat hal-hal sebagai berikut :

- a. Sebagian orang menganggap remaja adalah sekelompok individu yang mengalami perjalanan hidup yang biasa saja, karena akan menjadi orang dewasa yang wajar sesuai dengan kodratnya, maka tidak perlu dipermasalahkan, kalau masa itu berakhir akan mencapai kedewasaan.
- b. Segolongan orang menganggap remaja sebagai sekelompok individu yang sering melakukan pelanggaran, menyusahkan orangtua maupun orang lain di sekitarnya.
- c. Sekelompok orang menganggap remaja itu sekelompok individu yang dijadikan contoh generasi anak-anak dan wajib menolong/ membantu anak-anak maupun orang dewasa dan tua.
- d. Remaja yang sedang tumbuh kembang itu mempunyai potensi-potensi, maka orang menganggapnya dapat dimanfaatkan sebagai generasi bangsa.
- e. Remaja berkewajiban meneruskan perjuangan bangsa, memelihara budaya dan mengembangkan potensi diri dan bangsanya. Maka harus mendapat perlakuan, pelayanan, agar dapat mencapai tujuan.
- f. Menurut sebagian remaja sendiri mereka merasa sebagai individu-individu yang dikesampingkan, diacuhkan, karena orang dewasa lebih

memperhatikan generasi anak-anak kecil yang sangat butuh perhatian dan pemeliharaan. Seolah-olah remaja sudah dapat mengurus dirinya sendiri. Remaja masih ingin/ mendambakan kasih sayang seperti masa-masa lalu.

g. Sekumpulan individu yang terdiri atas para remaja merasa sebagai individu-individu yang mempunyai cara hidup tersendiri, di dalam dunia dan tak boleh/ tak dapat dimengerti oleh orang lain.

2.4 Konsep Perilaku

Menurut pendapat Benyamin Bloom (1908) dalam Notoatmodjo (2007), membagi perilaku menjadi tiga domain (ranah/ kawasan) yaitu ranah kognitif (cognitive domain), ranah efektif (effective domain), dan ranah psikomotor (psychomotor domain).

2.4.1 Pengertian Perilaku

Perilaku adalah semua kegiatan atau aktivitas manusia, baik yang dapat diamati langsung maupun yang tidak dapat diamati oleh pihak luar. Menurut Skinner dalam Umaimah (2019), merupakan seorang ahli Perilaku mengemukakan bahwa Perilaku adalah merupakan hasil hubungan antara perangsang (stimulus) dan tanggapan (respon) dan respons dan Skinner menyebutkan Perilaku akan terbentuk melalui prosedur sebagai berikut :

- a. Melakukan identifikasi tentang hal-hal yang merupakan penguat reinforcer berupa hadiah-hadiah untuk rewards bagi Perilaku yang akan dibentuk.
- b. Melakukan analisis untuk mengidentifikasi komponen-komponen kecil yang membentuk Perilaku yang dikehendaki. Kemudian komponen-komponen

tersebut disusun dalam urutan yang tepat untuk menuju kepada terbentuknya perilaku yang dimaksud.

c. Dengan menggunakan secara urut komponen-komponen itu sebagai tujuan-tujuan sementara, mengidentifikasi reinforcer atau hadiah untuk masing-masing komponen tersebut.

Menurut Notoatmodjo (2007), perilaku adalah bentuk respon atau reaksi terhadap stimulus atau rangsangan dari luar organisme (orang). Faktor-faktor yang membedakan respon terhadap stimulus yang berbeda disebut determinan perilaku. Determinan perilaku ini dapat dibedakan menjadi dua, yaitu:

- 1) Determinan atau faktor internal, yaitu karakteristik orang yang bersangkutan, yang bersifat "given" atau bawaan misalnya tingkat kecerdasan, tingkat emosional, jenis kelamin dan sebagainya.
- 2) Determinan atau faktor eksternal, yaitu lingkungan, baik lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, politik dan sebagainya. Faktor lingkungan ini sering merupakan faktor yang dominan dan mewarnai perilaku seseorang.

Menurut teori Lawrence Green (1980) dalam Harahap (2016), mengemukakan bahwa perilaku individu mempunyai pengaruh positif terhadap pemeliharaan dan peningkatan kesehatan, yang dipengaruhi oleh 3 faktor pendukung yaitu faktor prediposisi (*predisposing factors*), faktor pendukung (*Enabling factors*) dan faktor pendorong (*reinforcing factors*).

d. Faktor prediposisi (*predisposing factors*)

Faktor ini merupakan faktor yang mempermudah dalam upaya penggunaan kesehatan dan menjadi dasar atau motivasi yang mencakup: pengetahuan, sikap, tradisi, nilai dan lain-lain.

e. Faktor pendukung (*Enabling factors*)

Merupakan faktor yang mendukung berperilaku kesehatan yang dianjurkan. Faktor ini mencakup: sarana dan prasarana atau fasilitas kesehatan, jarak lokasi, biaya, sumber daya dan sebagainya.

f. Faktor pendorong (*Reinforcing factors*)

Sebagai faktor pendorong untuk berperilaku yang diharapkan, faktor ini mencakup: sikap dan perilaku kesehatan, tokoh masyarakat Undang-undang dan sebagainya.

Melakukan pembentukan perilaku dengan menggunakan urutan komponen yang telah tersusun itu. Apabila komponen pertama telah dilakukan, maka hadiahnya diberikan. Hal ini akan mengakibatkan komponen atau perilaku (tindakan), kemudian dilakukan komponen (perilaku) yang kedua diberi hadiah (komponen pertama tidak diberi hadiah lagi). Demikian berulang-ulang sampai komponen kedua terbentuk dan komponen selanjutnya.

2.4.2 Komponen Perilaku

Perilaku adalah suatu respon seseorang (organisme) terhadap stimulus yang berkaitan dengan sakit dan penyakit, sistem pelayanan kesehatan, makanan dan minuman serta lingkungan. Perilaku hidup sehat didefinisikan sebagai Perilaku proaktif untuk memelihara dan meningkatkan kesehatan, mencegah resiko terjadinya penyakit, melindungi diri dari ancaman penyakit, serta berperan aktif dalam gerakan kesehatan masyarakat.

Berdasarkan batasan ini, Perilaku Sehat dapat diklasifikasikan menjadi tiga kelompok yaitu :

a. Perilaku Pemeliharaan Kesehatan atau *Health Maintenance*

Adalah Perilaku atau usaha-usaha seseorang untuk memelihara atau menjaga kesehatan agar tidak sakit dan usaha untuk penyembuhan bila mana sakit.

b. Perilaku Pencarian dan Penggunaan Sistem atau Fasilitas Pelayanan Kesehatan (*Health Seeking Behavior*). Perilaku ini adalah menyangkut upaya atau tindakan seseorang pada saat menderita penyakit dan atau kecelakaan.

c. Perilaku Hidup Sehat Lingkungan

Adalah bagaimana seseorang merespon lingkungan, baik lingkungan fisik maupun sosial budaya dan sebagainya. Sehingga lingkungan tersebut tidak mempengaruhi kesehatan lain. Dengan kata lain, bagaimana seseorang mengelola lingkungannya sehingga tidak mengganggu kesehatannya sendiri, keluarga, atau masyarakat (Notoatmodjo, 2007).

2.5 Konsep Perilaku Seks Bebas

2.5.1 Pengertian Perilaku Seks Bebas

Seks merupakan energi psikis yang ikut mendorong manusia untuk aktif bertingkah laku. Tidak hanya berbuat di bidang seks saja, yaitu melakukan relasi seksual atau bersenggama, akan tetapi juga melakukan kegiatan-kegiatan non seksual. Misalnya ikut mendorong untuk berprestasi di bidang ilmu pengetahuan seni, agama, sosial, budaya, tugas-tugas moril, dan lain sebagainya. Sebagai energi psikis, seks menjadi motivasi atau tenaga dorong untuk berbuat atau bertingkah laku. Freud menyebut seks sebagai *libido sexualis* (libido = gasang, dukana, dorongan hidup nafsu erotik).

Seks merupakan naluri alamiah yang dimiliki oleh setiap makhluk hidup di muka bumi ini. Seks diperlukan untuk menjaga kelangsungan hidup suatu spesies atau suatu kelompok (jenis) makhluk hidup. Tujuan utama dari seks adalah untuk reproduksi buat kepentingan regenerasi. Artinya setiap makhluk hidup melakukan seks untuk memperoleh keturunan agar dapat menjaga dan melestarikan keturunannya. Selain itu tujuan seks adalah sebagai sarana untuk memperoleh kepuasan dan relaksasi dalam kehidupan.

Seks juga merupakan mekanisme bagi manusia untuk mengadakan keturunan. Karena itu seks dianggap sebagai mekanisme yang sangat vital, di mana manusia bisa mengabdikan jenisnya.

Perilaku seksual adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual, baik dengan lawan jenis maupun sesama jenis. Bentuk-bentuk tingkah laku ini dapat beraneka ragam, mulai dari perasaan tertarik hingga tingkah laku berkencan, bercumbu dan senggama. Objek seksual dapat berupa orang, baik sejenis maupun lawan jenis, orang dalam khayalan atau diri sendiri. Sebagian tingkah laku ini memang tidak memiliki dampak, terutama bila tidak menimbulkan dampak fisik bagi orang yang bersangkutan atau lingkungan sosial. Tetapi sebagian perilaku seksual (yang dilakukan sebelum waktunya) justru dapat memiliki dampak psikologis yang sangat serius, seperti rasa bersalah, depresi, marah, dan agresi (Amrilah, 2006)

Perilaku seksual adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual, baik dengan lawan jenisnya maupun dengan sesama jenis. Dalam hal ini, perilaku seksual pada remaja dapat diwujudkan dalam tingkah laku yang bermacam-macam, mulai dari perasaan tertarik sampai tingkah laku berkencan,

bercumbu dan bersenggama. Dalam hal ini tingkah laku seksual diurutkan sebagai berikut :

- a. Berkencan
- b. Berpegangan tangan
- c. Mencium pipi
- d. Berpelukan
- e. Mencium bibir
- f. Memegang buah dada di atas baju
- g. Memegang buah dada di balik baju
- h. Memegang alat kelamin di atas baju
- i. Memegang alat kelamin di bawah baju
- j. Melakukan senggama (Sarwono, 2006).

Menurut Sarwono (2002), perilaku seks bebas adalah perilaku hubungan suami-istri tanpa ikatan apa-apa, selain suka sama suka, tetapi juga bebas dalam melakukan hubungan seks.

Wijono (2006) menyatakan perilaku seks bebas adalah perilaku hubungan seksual yang dilakukan dengan orang lain, baik sesama jenis kelamin maupun berlawanan jenis, tanpa ikatan perkawinan, dan dilakukan dengan dasar suka sama suka termasuk juga dengan orang yang berbeda-beda, serta bentuk pembebasan seks yang dipandang tidak wajar, bukan saja oleh agama dan negara, tetapi juga oleh filsafat.

Sementara akibat psikososial yang timbul akibat perilaku seksual antara lain adalah ketegangan mental dan kebingungan akan peran sosial yang tiba-tiba berubah, misalnya pada kasus remaja yang hamil di luar nikah. Belum lagi

tekanan dari masyarakat yang mencela dan menolak keadaan tersebut. Selain itu resiko yang lain adalah terganggunya kesehatan yang bersangkutan, resiko kelainan janin dan tingkat kematian bayi yang tinggi. Di samping itu tingkat putus sekolah remaja hamil juga sangat tinggi, hal ini disebabkan rasa malu remaja dan penolakan sekolah menerima kenyataan adanya murid yang hamil diluar nikah. Masalah ekonomi juga akan membuat permasalahan ini menjadi semakin rumit dan kompleks.

Dorongan atau hasrat untuk melakukan hubungan seksual selalu muncul pada remaja. Oleh karena itu bila tidak ada penyaluran yang sesuai (menikah) maka harus dilakukan usaha untuk memberi pengertian dan pengetahuan mengenai hal tersebut dengan memberikan pendidikan seks. Serta selalu mengikuti kegiatan positif yang diadakan oleh sekolah (*ektrakurikuler*), seperti ROHIS, Majelis Taklim, Olahraga Seni dan Musik.

2.5.2 Pola Perilaku Seksual

Pola-pola perilaku seksual pada remaja dapat dibedakan sebagai berikut:

1. Masturbasi

Ada perbedaan persentase antara laki-laki dan perempuan dalam melakukan tindakan masturbasi. Hampir 82% dari laki-laki usia 15 tahun melakukan masturbasi, sedangkan hanya 20% dari perempuan usia 15 tahun yang melakukan masturbasi. Perilaku masturbasi ini sendiri secara psikologis menimbulkan kontroversi perasaan antara perasaan "bersalah" dan perasaan "puas". Masturbasi itu sendiri bila dilakukan secara proporsional sebenarnya memiliki beberapa nilai positif, yaitu: melepaskan tekanan seksual yang

menghimpit, merupakan eksperimen seksual yang sifatnya aman; untuk meningkatkan rasa percaya diri dalam membuktikan kemampuannya; mengendalikan dorongan seksual yang tidak terkontrol; mengatasi rasa kesepian; dan memulihkan stress dan tekanan hidup.

2. *Petting*

Definisi *petting* adalah upaya membangkitkan dorongan seksual antar jenis kelamin dengan tanpa melakukan tindakan *intercourse*. Usia 15 tahun ditemukan bahwa 39% remaja perempuan melakukan *petting*, sedangkan 57% remaja laki-laki melakukan *petting*.

3. *Oral-Genital Seks*

Tipe ini saat sekarang banyak dilakukan oleh remaja untuk menghindari terjadinya kehamilan. Tipe hubungan seksual model oral-genital ini merupakan alternatif aktivitas seksual yang dianggap aman oleh remaja masa kini.

4. *Sexual Intercourse*

Ada dua perasaan yang saling bertentangan saat remaja pertama kali melakukan *sexual intercourse*. Pertama muncul perasaan nikmat, menyenangkan, indah, intim dan puas. Pada sisi lain muncul perasaan cemas, tidak nyaman, khawatir, kecewa dan perasaan bersalah. Dari hasil penelitian tampak bahwa remaja laki-laki yang paling terbuka untuk menceritakan pengalaman intercouresnya dibandingkan dengan remaja perempuan. Sehingga dari data tampaknya frekuensi untuk melakukan hubungan *sexual intercourse* lebih banyak terjadi pada laki-laki dibandingkan dengan remaja perempuan.

5. *Pengalaman Homoseksual*

Adakalanya perilaku *homoseksual* bukan terjadi pada remaja yang orientasi seksualnya memang *homo*. Namun beberapa kasus menunjukkan bahwa *homoseksual* dijadikan sebagai sarana latihan remaja untuk menyalurkan dorongan seksual yang sebenarnya di masa yang akan datang. Pada remaja yang memiliki orientasi seksual *homo*, biasanya sejak dini melakukan proses pencarian informasi mengenai kondisi yang menimpa dirinya. Informasi bisa diperoleh dari bacaan, sesama teman homo, atau justru sangat ketakutan dengan kondisi dirinya sehingga mencoba-coba melakukan hubungan seksual secara *hetero*. Tidak mudah bagi remaja jika ia mengetahui bahwa orientasi seksualnya bersifat *hetero*, sebab pada dirinya kemudian akan timbul konflik yang menyangkut nilai-nilai kultural mengenai hubungan antar jenis.

6. Efek Aktifitas Seksual

Ada bahaya personal dan sosial yang mengancam remaja bila melakukan aktivitas seksual secara salah. Bahaya tersebut adalah: terjangkitnya penyakit HIV/ AIDS, kehamilan tidak dikehendaki, menjadi ayah atau ibu di usia dini (Eliyawati, 2005).

Berbagai perilaku seksual pada remaja yang belum saatnya untuk melakukan hubungan seksual secara wajar antara lain dikenal sebagai:

- a. Masturbasi atau onani yaitu suatu kebiasaan buruk berupa manipulasi terhadap alat genital dalam rangka menyalurkan hasrat seksual untuk pemenuhan kenikmatan yang seringkali menimbulkan goncangan pribadi dan emosi.
- b. Berpacaran dengan berbagai perilaku seksual yang ringan seperti sentuhan, pegangan tangan sampai pada ciuman dan sentuhan-sentuhan seks

yang pada dasarnya adalah keinginan untuk menikmati dan memuaskan dorongan seksual.

c. Berbagai kegiatan yang mengarah pada pemuasan dorongan seksual yang pada dasarnya menunjukkan tidak berhasilnya seseorang dalam mengendalikannya atau kegagalan untuk mengalihkan dorongan tersebut ke kegiatan lain yang sebenarnya masih dapat dikerjakan.

2.5.3 Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Seks Bebas

Menurut Sarlito W. Sarwono (2006) dan Elizabeth B. Hurlock, adapun faktor-faktor terjadinya penyimpangan perilaku seks bebas adalah sebagai berikut:

1. Meningkatnya *libido* seksual

Perubahan-perubahan hormonal yang meningkatkan hasrat seksual remaja. Peningkatan hormon ini menyebabkan remaja membutuhkan penyaluran dalam bentuk tingkah laku tertentu.

2. Penundaan usia perkawinan

Penyaluran tersebut tidak dapat segera dilakukan karena adanya penundaan usia perkawinan, baik secara hukum oleh karena adanya undang-undang tentang perkawinan, maupun karena norma sosial yang semakin lama semakin menuntut persyaratan yang terus meningkat untuk perkawinan (pendidikan, pekerjaan, persiapan mental dan lain-lain).

Tabu-Larangan

Norma-norma agama yang berlaku, dimana seseorang dilarang untuk melakukan hubungan seksual sebelum menikah dan orang tua tidak mau terbuka atau berterus terang kepada anak-anak tentang seks. Sehingga untuk remaja

yang tidak dapat menahan diri memiliki kecenderungan untuk melanggar hal-hal tersebut.

3. Kurangnya informasi tentang seks

Kecenderungan pelanggaran makin meningkat karena adanya penyebaran informasi dan rangsangan melalui media masa yang dengan teknologi yang canggih (contoh: VCD, buku stensilan, Photo, majalah, internet, dan lain-lain) menjadi tidak terbandung lagi. Remaja yang sedang dalam periode ingin tahu dan ingin mencoba, akan meniru apa dilihat atau didengar dari media massa, karena pada umumnya mereka belum pernah mengetahui masalah seksual secara lengkap dari orangtuanya. Orangtua sendiri, baik karena ketidaktahuannya maupun karena sikapnya yang masih mentabukan pembicaraan mengenai seks dengan anak, menjadikan mereka tidak terbuka pada anak, bahkan cenderung membuat jarak dengan anak dalam masalah ini.

4. Pergaulan yang bebas

Adanya kecenderungan yang makin bebas antara pria dan wanita dalam masyarakat, sebagai akibat berkembangnya peran dan pendidikan wanita, sehingga kedudukan wanita semakin sejajar dengan pria.

5. Faktor perkembangan yang terjadi dalam diri mereka berasal dari keluarga di mana anak mulai tumbuh dan berkembang. Hubungan cinta kasih orang tua merupakan faktor utama bagi seksualitas anak selanjutnya. Pendidikan yang diberikan oleh orang tua dalam suatu keluarga merupakan dasar bagi pendidikan selanjutnya.

Dalam hal ini sikap orang tua dapat digolongkan menjadi tiga, yaitu:

- 1). Orang tua yang melarang anak-anaknya membicarakan soal-soal seks, karena itu dianggap tabu;
- 2). Orang tua yang acuh tak acuh. Mereka sama sekali tidak memperhatikan pendidikan anak-anaknya, termasuk dalam hal seksualitas;
- 3). Orang tua yang benar-benar memperhatikan pendidikan anak-anaknya. Mereka mau memberi penjelasan tentang pergaulan putra-putrinya.
- 4). Faktor luar yang mencakup sekolah cukup berperan terhadap perkembangan remaja dalam mencapai kedewasaannya. Di sekolah mereka dihadapkan dengan pemikiran dan pandangan serta penilaian yang lebih obyektif, termasuk dalam soal seksualitas. Namun sayang, realitasnya kebanyakan sekolah kurang berani dan belum menangani secara serius.
6. Masyarakat yaitu adat kebiasaan, pergaulan dan perkembangan di segala bidang khususnya teknologi yang dicapai manusia pada dewasa ini. Bagi remaja desa, di mana masyarakat masih menjaga dan melindungi adat secara ketat, sedikit sekali anak berperilaku berandalan. Lingkungan masyarakat yang baik akan mempengaruhi orang yang baik dan kuat. Pada masyarakat kota, di samping orang tua yang terlalu sibuk dengan pekerjaan sehari-hari, lingkungan masyarakat juga besar pengaruhnya terhadap perkembangan anak.

Sementara itu Gunarsa (Wijono, 2006) mengungkapkan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi perilaku seks bebas adalah:

a. Waktu

Memanfaatkan waktu luang secara efektif akan menjauhkan remaja dalam mengikuti keinginannya secara bebas dan kurang bertanggung jawab. Namun, jika remaja kurang dapat memanfaatkan waktu luang dengan baik,

akibatnya remaja menjadi lupa diri, memuaskan keinginan hidup bersenang-senang, bermalas-malasan, hidup bebas tanpa mengenal waktu, dan akhirnya terjerumus dalam perilaku seks bebas. Dengan demikian, remaja akan diharapkan pada pilihan-pilihan baik yang positif maupun negatif dalam memanfaatkan waktu luangnya.

b. Ajaran Agama

Jika remaja dalam melaksanakan ajaran agama merasa dirinya menjadi terikat. Maka remaja tidak akan dapat melaksanakan ajaran agama yang dianutnya dengan taat dan secara konsekuen. Dengan demikian, remaja akan mudah terjerumus dalam pergaulan yang bebas dan terjatuh dalam perilaku seks bebas.

c. Pengawasan

Pada waktu remaja dihadapkan pada situasi pergaulan yang bebas dan tanpa adanya pengawasan yang memadai dari orang tuanya. Maka hal ini dapat menjadi pemicu bagi remaja untuk melakukan perilaku seks bebas.

d. Pemahaman Moral

Pemahaman moral yang kurang dihayati oleh remaja dapat memuat dirinya terombang-ambing tanpa arah yang jelas. Situasi ini dapat membuat perilaku yang kurang bertanggung jawab dan akhirnya akan masuk ke dalam pergaulan bebas dan perilaku seks bebas tumbuh subur dalam dirinya.

e. Norma Budaya

Apabila remaja mudah terpengaruh oleh budaya yang diterima dari luar. Maka remaja akan dapat menyerap dengan mudah hal-hal yang negatif dari budaya luar tersebut. Misalnya remaja akan menganggap bahwa norma-norma

pergaulan secara bebas dan berganti-ganti pasangan yang diserap dari budaya barat adalah norma-norma budaya yang patut untuk ditiru dan benar adanya. Akibatnya remaja mudah terseret dalam pergaulan yang negatif dan melakukan perilaku seks bebas adalah dianggap benar dan wajar.

Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi remaja sehingga mereka nekat melakukan seks bebas. Di antaranya, pengaruh pergaulan yang terlampau keablasan, lingkungan, keluarga, serta media massa (khususnya televisi dan internet).

Beberapa hal yang mempengaruhi remaja melakukan seks bebas, antara lain kepribadiannya, pola asuh orangtua, stresor psikososial dan majunya era globalisasi khususnya internet yang mengakibatkan informasi dari segala penjuru dunia dapat diakses dengan mudah (Marwansyah, 2009).

Untuk itu, semua oknum: orang tua, guru, masyarakat, tokoh agama dapat memberikan informasi dan pemahaman tentang seks yang benar kepada remaja. Karena saat ini berbicara masalah seks bukan lagi hal yang tabu. Remaja harus mengetahuinya. Para pendidik diharapkan memahami karakteristik perilaku seksual remaja, perkembangan peranan seks pada remaja, dan faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku seksual remaja.

2.6 Dampak Perilaku Seks Bebas

a. *Penyakit Menular Seksual*

Hubungan pranikah, akan memicu terjadi multipatner dan karena belum ada pasangan tetap maka cenderung berpoganti-ganti pasangan. Keadaan ini akan memperparah terjadinya penyakit menular Seksual seperti Gonorrhoe

Siphilis maupun Aids. PMS sering berakhir komplikasi seperti kemandulan atau *interfilitas*.

b. **AIDS**

Merupakan kumpulan gejala akibat rusaknya sistem tubuh. Diakibatkan oleh rangsangan Virus HIV. Penyakit ini timbul karena sering berganti pasangan seksual. Juga dapat melalui transfusi darah jarum suntik luka maupun penularan dari ibu ke bayi.

c. **Kanker Leher Rahim**

Pada usia remaja maturitas sel-sel epitel dan mulut rahim belum cukup sehingga adanya rangsangan seksual akan memacu pada keganasan leher rahim. Beberapa faktor resiko terjadinya kanker leher rahim adalah kawin muda, ganti-ganti pasangan seksual dan kebersihan seksual yang kurang.

d. **Kehamilan Yang Tidak Dikehendaki dan *Abortus Provakatus Kriminalis***

Dampak langsung akibat hubungan seksual pranikah adalah timbulnya kehamilan yang tidak dikehendaki dan upaya melakukan Obortus Ilegal yang dapat berakhir dengan pendarahan, infeksi dan kematian.

2.7 Pendidikan Seksual

2.7.1 Pengertian Pendidikan Seksual

Menurut Sarlito dalam bukunya Psikologi Remaja (1994), secara umum pendidikan seksual adalah suatu informasi mengenai persoalan seksualitas manusia yang jelas dan benar, yang meliputi proses terjadinya pembuahan, kehamilan sampai kelahiran, tingkah laku seksual, hubungan seksual, dan

aspek-aspek kesehatan, kejiwaan dan kemasyarakatan. Masalah pendidikan seksual yang diberikan sepatutnya berkaitan dengan norma-norma yang berlaku di masyarakat, apa yang dilarang, apa yang dilazimkan dan bagaimana melakukannya tanpa melanggar aturan-aturan yang berlaku di masyarakat.

Pendidikan seksual merupakan cara pengajaran atau pendidikan yang dapat menolong muda-mudi untuk menghadapi masalah hidup yang bersumber pada dorongan seksual. Dengan demikian pendidikan seksual ini bermaksud untuk menerangkan segala hal yang berhubungan dengan seks dan seksualitas dalam bentuk yang wajar.

Pendidikan seks adalah bagian dari komponen pokok kehidupan yang dibutuhkan manusia, karena pada dasarnya mengkaji pendidikan seks pada hakekatnya adalah mengkaji kebutuhan hidup.

Menurut Singgih, D. Gunarsa (2004), penyampaian materi pendidikan seksual ini seharusnya diberikan sejak dini ketika anak sudah mulai bertanya tentang perbedaan kelamin antara dirinya dan orang lain, berkesinambungan dan bertahap, disesuaikan dengan kebutuhan dan umur anak serta daya tangkap anak.

Dalam hal ini pendidikan seksual idealnya diberikan pertama kali oleh orangtua di rumah, mengingat yang paling tahu keadaan anak adalah orangtuanya sendiri. Tetapi sayangnya di Indonesia tidak semua orangtua mau terbuka terhadap anak di dalam membicarakan permasalahan seksual. Selain itu tingkat sosial ekonomi maupun tingkat pendidikan yang heterogen di Indonesia menyebabkan ada orang tua yang mau dan mampu memberikan penerangan tentang seks tetapi lebih banyak yang tidak mampu dan tidak memahami

permasalahan tersebut. Dalam hal ini maka sebenarnya peran dunia pendidikan sangatlah besar.

Pendidikan Seks dapat diartikan sebagai penerangan tentang anatomi, fisiologi seks manusia, bahaya penyakit kelamin. Pendidikan seks adalah membimbing serta mengasuh seseorang agar mengerti tentang arti, fungsi dan tujuan seks, sehingga ia dapat menyalurkan secara baik, benar dan legal.

2.7.2 Jenis Pendidikan Seksual

Pendidikan seks dapat dibedakan antara *sex instruction* dan *education in sexuality*. *Sex Instruction* ialah penerangan mengenai anatomi, seperti pertumbuhan rambut pada ketiak, dan mengenai biologi dari reproduksi yaitu proses berkembangbiak melalui hubungan untuk mempertahankan jenisnya, termasuk di dalamnya pembinaan keluarga dan metode kontrasepsi dalam mencegah terjadinya kehamilan. *Education in sexuality* meliputi bidang etika, moral, fisiologi, ekonomi dan pengetahuan lainnya yang dibutuhkan agar seseorang dapat memahami dirinya sendiri sebagai individual seksual, serta mengadakan inter personal yang baik.

2.7.3 Tujuan Pendidikan Seksual

Pendidikan seksual selain menerangkan tentang aspek - aspek anatomis dan biologis juga menerangkan tentang aspek-aspek psikologis dan moral. Pendidikan seksual yang benar harus memasukkan unsur-unsur hak asasi manusia. Juga nilai-nilai kultur dan agama diikutsertakan sehingga akan merupakan pendidikan akhlak dan moral juga.

Menurut Kartono Mohamad, pendidikan seksual yang baik mempunyai tujuan membina keluarga dan menjadi orang tua yang bertanggungjawab (dalam

Diskusi Panel Islam dan Pendidikan Seks Bagi Remaja, 1991). Beberapa ahli mengatakan pendidikan seksual yang baik harus dilengkapi dengan pendidikan etika, pendidikan tentang hubungan antar sesama manusia baik dalam hubungan keluarga maupun di dalam masyarakat. Juga dikatakan bahwa tujuan dari pendidikan seksual adalah bukan untuk menimbulkan rasa ingin tahu dan ingin mencoba hubungan seksual antara remaja, tetapi ingin menyiapkan agar remaja tahu tentang seksualitas dan akibat-akibatnya bila dilakukan tanpa mematuhi aturan hukum, agama dan adat istiadat serta kesiapan mental dan material seseorang. Selain itu pendidikan seksual juga bertujuan untuk memberikan pengetahuan dan mendidik anak agar berperilaku yang baik dalam hal seksual, sesuai dengan norma agama, sosial dan kesusilaan (Tirto Husodo, Seksualitet dalam mengenal dunia remaja, 1987). Menurut Moh. Rasyid, adapun tujuan pendidikan seks antara lain :

- a. Memberikan pemahaman dengan benar tentang materi pendidikan seks di antaranya memahami organ reproduksi, identitas dewasa/ baligh, kesehatan seksual meliputi mencukur rambut kemaluan (dalam aspek hukum, hikmah, dan batas waktu), mencukur bulu ketiak, istinja/ bersuci, mandi besar, khitan, penyimpangan seks, masturbasi/ onani, penyimpangan seksual dan dampaknya (meliputi perzinaan dan sodomi, dan AIDS/ HIV), kehamilan, persalinan, nifas, bersuci, kesehatan reproduksi, dan perkawinan.
- b. Menepis pandangan minor khalayak umum tentang pendidikan seks dianggap tabu, tidak islami, seronok, nonetis, dsb karena ketidaktahuannya tentang muatan pendidikan seks itu sendiri sehingga menjadi paham yang tidak

menabukan, dan memahami bahwa pendidikan seks adalah etis jika diterapkan pada usia peserta didik yang sesuai.

- c. Pemahaman terhadap materi pendidikan seks pada dasarnya adalah memahami ajaran Agama Islam
- d. Pemberian materi pendidikan seks disesuaikan dengan usia peserta didik dan pendidik yang dapat menempatkan "*umpan papan*"
- e. Mampu mengantisipasi dampak buruk akibat penyimpangan seksual
- f. Menjadi generasi yang sehat

Sedangkan dalam analisis Utsman (1997: xvi) tujuan pendidikan seks adalah memberikan informasi yang benar dan memadai kepada generasi muda sesuai kebutuhan untuk memasuki masa baligh (dewasa), menjauhkan generasi muda di lembah kemesuman, mengatasi problem seksual, dan agar pemuda-pemudi memahami batas hubungan yang baik-jelek atau yang perlu di jauhi atau lainnya dengan lawan jenis.

Penjabaran tujuan pendidikan seksual dengan lebih lengkap sebagai berikut:

- 1). Memberikan pengertian yang memadai mengenai perubahan fisik, mental dan proses kematangan emosional yang berkaitan dengan masalah seksual pada remaja.
- 2). Mengurangi ketakutan dan kecemasan sehubungan dengan perkembangan dan penyesuaian seksual (peran, tuntutan dan tanggung jawab).
- 3). Membentuk sikap dan memberikan pengertian terhadap seks dalam semua manifestasi yang bervariasi.

- 4). Memberikan pengertian bahwa hubungan antara manusia dapat membawa kepuasan pada kedua individu dan kehidupan keluarga.
- 5). Memberikan pengertian mengenai kebutuhan nilai moral yang esensial untuk memberikan dasar yang rasional dalam membuat keputusan berhubungan dengan perilaku seksual.
- 6). Memberikan pengetahuan tentang kesalahan dan penyimpangan seksual agar individu dapat menjaga diri dan melawan eksploitasi yang dapat mengganggu kesehatan fisik dan mentalnya.
- 7). Untuk mengurangi prostitusi, ketakutan terhadap seksual yang tidak rasional dan eksplorasi seks yang berlebihan.
- 8). Memberikan pengertian dan kondisi yang dapat membuat individu melakukan aktivitas seksual secara efektif dan kreatif dalam berbagai peran, misalnya sebagai istri atau suami, orang tua, anggota masyarakat.

Jadi tujuan pendidikan seksual adalah untuk membentuk suatu sikap emosional yang sehat terhadap masalah seksual dan membimbing anak dan remaja ke arah hidup dewasa yang sehat dan bertanggungjawab terhadap kehidupan seksualnya. Hal ini dimaksudkan agar mereka tidak menganggap seks itu suatu yang menjijikan dan kotor. Tetapi lebih sebagai bawaan manusia, yang merupakan anugrah Tuhan dan berfungsi penting untuk kelanggengan kehidupan manusia, dan supaya anak-anak itu bisa belajar menghargai kemampuan seksualnya dan hanya menyalurkan dorongan tersebut untuk tujuan tertentu (yang baik) dan pada waktu yang tertentu saja.

2.7.4 Cara Memberikan Pendidikan Seksual

Para ahli berpendapat bahwa pendidik yang terbaik adalah orang tua dari anak itu sendiri. Pendidikan yang diberikan termasuk dalam pendidikan seksual. Dalam membicarakan masalah seksual adalah yang sifatnya sangat pribadi dan membutuhkan suasana yang akrab, terbuka dari hati ke hati antara orang tua dan anak. Hal ini akan lebih mudah diciptakan antara ibu dengan anak perempuannya atau bapak dengan anak laki-laknya, sekalipun tidak ditutup kemungkinan dapat terwujud bila dilakukan antara ibu dengan anak laki-laknya atau bapak dengan anak perempuannya. Kemudian usahakan jangan sampai muncul keluhan seperti tidak tahu harus mulai dari mana, kekakuan, kebingungan dan kehabisan bahan pembicaraan.

Dalam memberikan pendidikan seks pada anak jangan ditunggu sampai anak bertanya mengenai seks. Sebaiknya pendidikan seks diberikan dengan terencana, sesuai dengan keadaan dan kebutuhan anak. Sebaiknya pada saat anak menjelang remaja dimana proses kematangan baik fisik, maupun mentalnya mulai timbul dan berkembang kearah kedewasaan.

Beberapa hal penting dalam memberikan pendidikan seksual, seperti yang diuraikan oleh Singgih D. Gunarsa (1995) berikut ini, mungkin patut anda perhatikan :

- a. Cara menyampaikannya harus wajar dan sederhana, jangan terlihat ragu-ragu atau malu.
- b. Isi uraian yang disampaikan harus objektif, namun jangan menerangkan yang tidak-tidak, seolah-olah bertujuan agar anak tidak akan bertanya lagi, boleh mempergunakan contoh atau simbol seperti misalnya : proses

pembuahan pada tumbuh-tumbuhan, sejauh diperhatikan bahwa uraiannya tetap rasional.

c. Dangkal atau mendalamnya isi uraiannya harus disesuaikan dengan kebutuhan dan dengan tahap perkembangan anak. Terhadap anak umur 9 atau 10 tahun belum perlu menerangkan secara lengkap mengenai perilaku atau tindakan dalam hubungan kelamin, karena perkembangan dari seluruh aspek kepribadiannya memang belum mencapai tahap kematangan untuk dapat menyerap uraian yang mendalam mengenai masalah tersebut.

d. Pendidikan seksual harus diberikan secara pribadi, karena luas sempitnya pengetahuan dengan cepat lambatnya tahap-tahap perkembangan tidak sama buat setiap anak. Dengan pendekatan pribadi maka cara dan isi uraian dapat disesuaikan dengan keadaan khusus anak.

e. Pada akhirnya perlu diperhatikan bahwa usahakan melaksanakan pendidikan seksual perlu diulang-ulang (*repetitif*) selain itu juga perlu untuk mengetahui seberapa jauh sesuatu pengertian baru dapat diserap oleh anak, juga perlu untuk mengingatkan dan memperkuat (*reinforcement*) apa yang telah diketahui agar benar-benar menjadi bagian dari pengetahuannya.

2.7.5 Pendidikan Seks Penting Bagi Remaja

Kini kemajuan di bidang teknologi informasi telah mengubah struktur pandangan hidup masyarakat, dampak negatif dari kemajuan adalah penggeseran nilai dan moral yang terjadi di masyarakat nilai moral seksual yang dulu dianggap tabu dan bertentangan dengan norma agama. Tidak demikian

oleh sebagian kaum remaja alasan pendidikan seks sangat penting diajarkan kepada para remaja adalah :

- a. Dapat mencegah penyimpangan dan kelalaian seksual
- b. Dapat memelihara tegaknya nilai nilai moral
- c. Dapat mengatasi gangguan psikis
- d. Dapat memberi pengetahuan dalam menghadapi perkembangan anak

2.8 Hubungan sikap dan pengetahuan seks bebas pada remaja

2.8.1 Hubungan Pengetahuan seks bebas pada remaja

Berdasarkan hasil penelitian Astuti, 2017 mengatakan adanya penyimpangan pengetahuan terhadap perilaku seks bebas, rasa keingintahuan yang kuat membuat beberapa siswa menyimpan beberapa video porno di handphone. Menurut pendapat pihak sekolah beberapa siswa memberikan alasan yang sederhana mengenai hal yang mereka lakukan yaitu rasa penasaran dan mencari kesenangan semata.

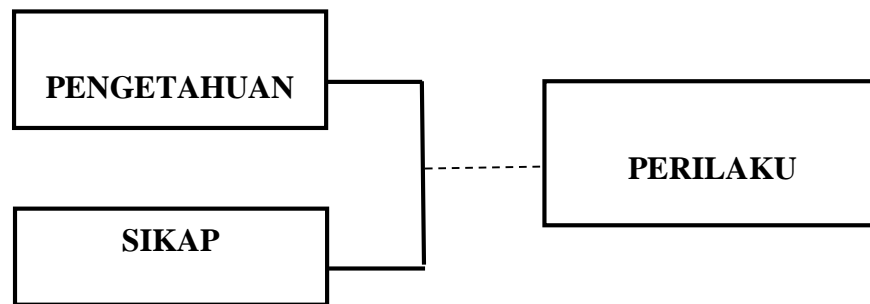
Perkembangan media massa yang semakin canggih dapat mempermudah mencari berbagai sumber informasi. Masa remaja memiliki rasa keingintahuan yang tinggi, dengan pengetahuan yang kurang maka remaja akan mudah terpapar oleh pengetahuan yang negatif. Maka dari itu pengetahuan yang luas terutama pada tentang seks bebas akan membuat remaja mengerti mana hal-hal yang tidak boleh dilakukan agar tidak terjerumus pada seks bebas.

2.8.2 Hubungan Sikap terhadap seks bebas pada remaja

Sikap seseorang bisa saja mempengaruhi seks bebasnya, apalagi jika seseorang itu tidak memiliki pemahaman agama yang kuat, karena agama sendiri dapat membentuk seperangkat moral dan keyakinan tertentu pada diri seseorang (Astuti, 2017).

2.9 Kerangka Konsep

Berdasarkan dari latarbelakang dan tinjauan teoritis yang dikemukakan sebelumnya maka disusun kerangka konsep penelitian sebagai berikut :



Gambar 2.1 Kerangka Konsep Pengetahuan dan Sikap Remaja tentang perilaku Seks Bebas.

